



# Berkebun Tidak Harus Mahal



**Emeraldi**  
**Paramaeswara**



Berkebun merupakan sebuah kesenangan yang telah saya miliki sejak lama. Kesenangan ini ditularkan oleh kakek pihak ayah, ke ayah saya, lalu ke saya. Berbagai tumbuhan yang cantik dan menarik menjadi bagian dari masa kecil saya, baik dalam bentuk fisik maupun foto-foto di berbagai majalah dan buku bacaan. Saya ingat betul betapa saya sangat menikmati membuka lembar-lembar majalah Trubus – sebuah majalah agrobisnis terkenal pada masanya – langganan ayah, sebagaimana saya menikmati lembar-lembar majalah Bobo maupun Donal Bebek yang memang dilanggankan untuk saya.

Hal yang paling menyenangkan bagi saya dulu adalah ketika Trubus mengulas berbagai tanaman yang tidak bisa saya lihat di halaman rumah; artikel seputar hijauan mini asal Jepang seperti Mame Bonsai dan Kusumono, selang pandang dari berbagai kebun raya di dunia, ataupun ketika majalah ini meliput eksotisme tanaman asli Indonesia seperti palem-paleman, anggrek maupun tanaman karnivora.

Liputan seputar Mame Bonsai maupun Kusumono di majalah ini membangun ketertarikan saya pada tanaman lumut. Sebabnya, foto-foto hijauan mini khas Jepang tersebut selalu tampil dengan

lumut hijau nan subur, yang selalu berhasil membuat imajinasi saya bertualang, membayangkan diri sedang menjelajahi lansekap hijau nan asri. Sepulang sekolah, saya kadang bermain dengan mengumpulkan lumut-lumut dari berbagai sudut rumah, seperti dinding pagar, paving block, bahkan selokan air, untuk kemudian saya susun ulang membentuk hamparan kepulauan Indonesia.

Kesenangan berkebun sempat menjadi pilihan saya untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Namun, saat itu saya memutuskan untuk mengejar mimpi mempelajari seni rupa, karena berkesenian juga merupakan kesenangan saya sejak kecil selain berkebun. Bagi saya, Bandung adalah tempat ideal untuk mendalami seni rupa karena kota kelahiran saya ini memiliki sekolah seni rupa yang dikenal memiliki sejarah panjang dalam dunia kesenian Indonesia. Saya diterima di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada tahun 2007, dan memilih mengambil jurusan Desain Produk di tahun 2008. Lima tahun masa perkuliahan membuka cakrawala saya seputar dunia seni, budaya, tren dan industri kreatif secara umum. Sensitivitas saya terhadap rasa dan estetika ditempa, dan kreativitas saya dilatih secara terus menerus, yang akhirnya menjadi fondasi berkreasi saya sebagai Atelir TE.



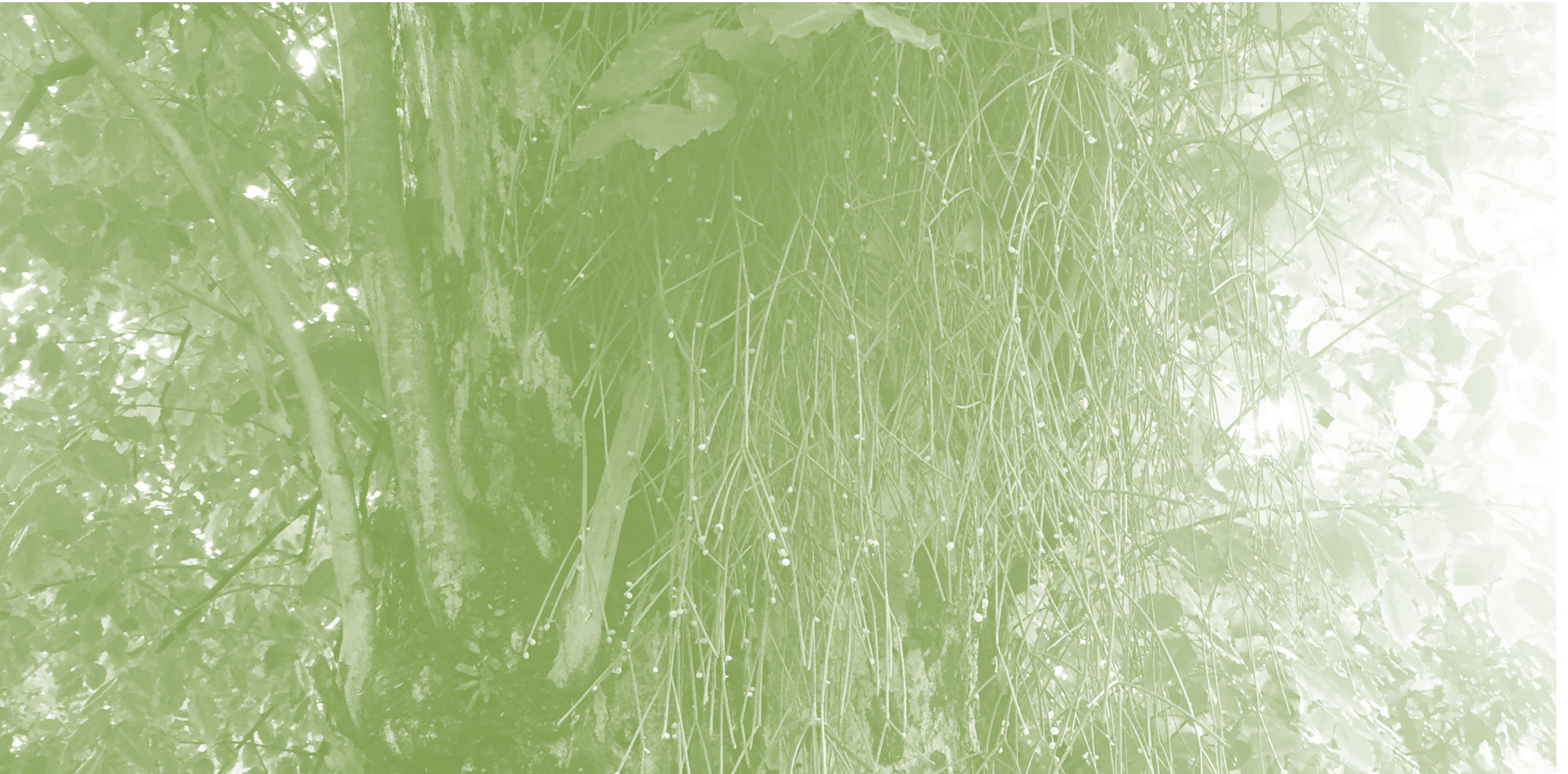
(1)



(2)

(1,2)  
 Berbagai jenis lumut dan tanaman pakis yang banyak hidup liar di saluran air, tembok-tembok bangunan, maupun tempat lain yang cenderung lembap. Mengumpulkan tanaman-tanaman ini merupakan satu kesenangan yang saya miliki sejak kecil.

Kegiatan saya berkreasi sebagai Atelir TE, dimulai pada tahun 2014 atas permintaan seorang teman yang menginginkan tambahan produk untuk mengisi acara *garage sale* yang dia selenggarakan. Teman tersebut mengetahui hobi berkebun yang saya lakukan sejak kecil dan mendorong saya membuat produk-produk kreasi tanaman untuk dijual. Saya menyambut permintaan teman tersebut dengan antusias. Sudah sejak lama saya ingin mempunyai sebuah wadah berkreasi untuk menyalurkan kesenangan saya berkebun, dan ada keinginan menamai wadah tersebut dengan memakai kata "Atelier" (saya sempat kursus Bahasa Perancis saat SMA selama satu tahun). Namun, karena di tahun 2014 sudah banyak wadah berkreasi yang memakai kata serupa, saya memutuskan menggunakan kata "Atelir" yang merupakan terjemahan Bahasa Indonesia dari kata "Atelier".



(3)

Tanaman kaktus, *Rhipsalis* sp., tanaman kaktus epifit asli Benua Amerika yang awalnya didatangkan sebagai tanaman hias, namun saat ini banyak dijumpai tumbuh liar sebagai spesies invasif di pohon-pohon penghijauan di seputar kota Bandung. Penyebarannya yang luas dimungkinkan karena buah-buah kaktus ini dikonsumsi oleh burung-burung yang kemudian menyebarkan bijinya.



(4) Karya berkebun pertama Atelir TE., berbagai jenis tanaman pada pot berbahan limbah kayu jati dalam liputan salah satu tabloid pada tahun 2014.



(5) Karya kokedama beserta tutorial sederhana cara pembuatannya dalam liputan salah satu tabloid pada tahun 2014, tidak lama setelah pendirian Atelir TE.

Di acara *garage sale* tersebut, Atelir TE. menjual koleksi perdana berupa tanaman lumut dan rangkaian sukulen pada pot berbahan limbah kayu jati. Pada kesempatan yang sama, kami juga memperkenalkan karya kokedama atau bola lumut Jepang yang cara pembuatannya dipelajari secara otodidak. Ketertarikan pada karya kokedama muncul saat saya melihat foto-foto karya serupa yang dibuat oleh seorang perangkai flora asal Belanda di media sosial Pinterest pada tahun 2012. Atelir TE. adalah yang pertama kali memperkenalkan karya kokedama di skena berkebun di Indonesia. Atelir TE.

konsisten membuat dan memperkenalkan karya kokedama ke khalayak Indonesia melalui media sosial Instagram selama satu tahun. Di tahun 2015, beberapa orang mulai terlihat membuat karya serupa namun dalam bentuk dan gaya yang berbeda-beda. Saat itulah saya mulai mengembangkan karya khas Atelir TE., agar karya kami bisa tetap menonjol di tengah membanjirnya karya serupa. Di tahun inilah kami mulai memperkenalkan karya TamanDama.

TamanDama, yang secara harfiah berarti bola taman, menampilkan rangkaian



(6) Tanaman kaktus, *Rhipsalis sp.* (kanan bawah), yang diambil dari batang pohon penghijauan di seputar kota Bandung, menjadi salah satu elemen penyusun karya TamanDama.

berbagai tanaman berbeda dalam satu bola media tanam. Saya menyempurnakan teknik ini selama bertahun-tahun dan kemudian menemukan bahwa tanaman ideal untuk dirangkai sebagai TamanDama adalah tanaman epifit (yang tumbuh di pohon). Pada Januari tahun 2021, seorang etnobotanis dari Kebun Raya Kew, Inggris mengulas karya TamanDama kami di akun media sosialnya dalam tajuk "*Celebrating incredible horticultural diversity created by indigenous plants people from around the world*". Sejak saat itulah karya TamanDama dikenal secara luas, tidak hanya di Indonesia



(7) Tanaman anggrek spesies luar negeri yang dirangkai bersama tanaman pakis kumpai, *Phlegmariurus phlegmaria*, yang merupakan tanaman asli dari daerah perkebunan dan pinggiran hutan sekitar kota Bandung.

namun juga di luar negeri. Ketertarikan yang muncul begitu luar biasa, sehingga pada tahun ini juga kami memutuskan untuk membuka kelas-kelas pembuatan TamanDama dalam rangka memperkenalkan karya ini lebih luas. Saat tulisan ini dibuat, kami sedang mempersiapkan kelas pembuatan TamanDama berbahasa Inggris untuk menjawab permintaan banyak orang dari berbagai negara di dunia yang tertarik dengan pembuatan karya TamanDama.



(8)



(9)

Berkreasi sebagai Atelir TE., memungkinkan saya menghasilkan berbagai karya berkebun yang sebelumnya bahkan tidak terbayangkan bisa saya hasilkan. Masa perkuliahan di jurusan desain produk membuat saya mengenal berbagai teknik produksi, material, maupun tren industri kreatif yang memudahkan proses berkarya saya. Namun, kemudahan berkreasi sejatinya saya miliki karena saya berdomisili di Bandung yang menyediakan akses pada berbagai bahan baku, pengrajin, artisan, maupun inspirasi dari para kreator yang telah berkarya sebelum saya. Kota ini juga memungkinkan saya melakukan berbagai kolaborasi, sehingga saya bisa menghasilkan objek-objek menarik yang dirancang khusus untuk tanaman tertentu, atau sebaliknya; merancang objek-objek unik yang kemudian menjadi pemantik saya untuk menghasilkan karya berkebun yang cantik.

(8,9,10)

Beberapa contoh karya TamanDama dan kokedama dengan tanaman yang didapatkan dari daerah seputar kota Bandung.

(10)





(11)



(12)

(11,12)

Tanaman pegagan, *Hydrocotyle* sp. yang tumbuh liar di sela-sela hamparan rumput gajah mini (atas) dan tanaman yang sama setelah ditanam dalam pot keramik mini sebagai karya berkebun yang menarik namun ekonomis.

Dalam pembuatan kreasi berkebun, saya jarang menggunakan tanaman eksklusif yang berharga mahal. Saya lebih sering menggunakan tanaman-tanaman yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar, baik dengan dibeli maupun diramban. Saya biasa membeli tanaman hias di jalan Taman Cibeunying, sentra penjualan berbagai tanaman serba lengkap yang berada tepat di jantung kota Bandung. Namun, saya kerap juga mengambil tanaman yang tidak diperjualbelikan secara komersial karena merupakan tanaman liar. Saya mengambilnya dari banyak tempat; dari pepohonan penghijauan pinggir jalan, kebun-kebun, hutan dan daerah pinggiran hutan (non konservasi), bahkan dari trotoar, selokan maupun bangunan-bangunan tua terbangkalai di sekitar kota.

Apabila saya boleh berbagi unek-unek seputar kegiatan berkebun yang telah saya lakukan lebih dari 25 tahun, berkebun sejatinya bukanlah hobi yang mahal. Kita bisa memulai kegiatan berkebun dengan mencoba menanam apa yang kita konsumsi sehari-hari. Contohnya, kita bisa menanam biji-biji buah seperti jeruk, papaya ataupun alpukat yang biasanya langsung kita buang begitu saja ke tempat sampah. Di media sosial Instagram saat ini, kesenangan menanam biji alpukat oleh banyak penghobi berkebun pemula dari seluruh dunia bisa dilacak dalam tagar #avobonsai.

Kesenangan berkebun tidak harus mengikuti, atau bahkan didikte oleh, tren tanaman hias yang biasanya muncul hanya sekelebat. Bahkan, tren tanaman hias adalah satu hal yang seharusnya disikapi bukan dengan diikuti, tapi cukup dengan diamati. Sebabnya, tanaman sejatinya adalah makhluk hidup yang mudah dipropagasi, sehingga harganya semakin lama akan semakin murah seiring dengan jumlah tanaman di pasaran yang semakin lama akan semakin banyak.

Secara filosofis, konsep tanaman hias sendiri bagi saya adalah sebuah konstruksi sosial dan kultural: Satu jenis tanaman tertentu yang dirasa tidak menarik ditampilkan sebagai tanaman hias di sini, adalah tanaman yang memiliki nilai lebih sebagai tanaman hias di daerah lain. Begitu pula sebaliknya. Karena itu, satu hal yang bisa diadopsi dalam kegiatan berkebun adalah semangat bahwa semua tanaman bisa hadir sebagai tanaman hias apabila ditumbuhkan dan ditampilkan secara apik. Semangat ini saya pelajari dari seni Kusamono dari Jepang, yang justru menggunakan rerumputan, gulma dan bunga liar sebagai sebagai elemen utama dalam menampilkan keindahan kreasi berkebun.



(13,14)

Mencabut tanaman beringin, *Ficus sp.*, yang tumbuh liar pada tembok bangunan tua di daerah kota Bandung untuk digunakan sebagai bahan pembuatan mame bonsai.



(13)

>>  
(14)



Kemampuan membuat sembarang tanaman menjadi layak dihadirkan sebagai tanaman hias adalah kemampuan yang harus dilatih dengan cara dilakukan. Kita bisa memulai latihan ini dengan cara yang tidak terlalu sulit. Ketika kita sedang beraktivitas di sekitar tempat tinggal, atau saat sedang menyusuri jalan-jalan di seputar kota, cobalah untuk berhenti sejenak dan melihat ke sekeliling. Susuri sudut-sudut yang sebelumnya luput dari pandangan mata. Apakah ada tanaman yang tumbuh liar di tembok, di batang pepohon, atau di sela-sela bebatuan trotoar? Jika ada, coba berikan kesempatan kepada tanaman-tanaman tersebut untuk tumbuh dalam perawatan kita, dan berkreasilah dengannya untuk menghasilkan kreasi berkebun yang menarik untuk dinikmati. Kegiatan seperti ini, selain bisa melatih kemampuan kita membuat karya dengan tanaman yang biasa, juga bisa membuat kita lebih mengenal lingkungan kota tempat tinggal kita.



(15)

Tanaman beringin, *Ficus sp.*, yang sudah ditanam dan dibentuk pada pot keramik mini sebagai mame bonsai.



Kota Kita Nanti merupakan proyek dari Goethe-Institut Bandung bekerjasama dengan Artati Sirman dan Keni Soeriaatmadja, Bandung Design Biennale dan Pot Branding House. Dengan pameran, seri lokakarya, dan publikasi yang dimana membawa 12 perspektif berbeda tentang bagaimana merancang kehidupan yang lebih berkelanjutan di Kota Bandung.

